

## Logos sebagai Titik Temu Teologi dan Filsafat: Kajian Eksegesis Biblikal atas Yohanes 1:1 dalam Dialog dengan Filsafat Stoa

Daniel Pesah Purwonugroho<sup>1</sup>, Loudy Benedictus Pranatha<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang

Correspondence: [danielpesahedu@gmail.com](mailto:danielpesahedu@gmail.com)

**Abstract.** This paper aims to find theological and philosophical common ground regarding *Logos* through a biblical exegesis of John 1:1 in dialogue with Stoic philosophy. *Logos* is a theological concept in the Gospel of John. *Logos* in the Christian faith highlights the existence of Jesus Christ before creation and the ontological connection of Jesus Christ as God. In addition, *Logos* in the Christian faith affirms a divine entity that actively shapes the universe. At the same time, *Logos* is a crucial Stoic term that affirms a rational principle of the cosmos. *Logos* in Stoic philosophy is regarded as an active force that guides the universe. *Logos* is also a manifestation of orderly energy that impacts existence. Through a descriptive qualitative approach, it was found that there is a theological and philosophical meeting point regarding the term *Logos*. This meeting point opens up a space for deep dialogue between the Christian faith and Stoic philosophy. This convergence does not obscure the uniqueness of the Christian faith. Rather, it converges on Jesus Christ as the fulfillment of divine revelation. This paper offers a dialogical approach to the relationship between biblical exegesis and Stoic philosophy.

**Abstrak.** Tulisan ini bertujuan untuk mencari titik temu teologis dan filsafat mengenai Logos melalui kajian eksegesis biblikal atas Yohanes 1:1 dalam dialog dengan Filsafat Stoa. Logos adalah konsep teologis dalam Injil Yohanes. Logos dalam iman Kristen menyoroti keberadaan Yesus Kristus sebelum penciptaan dan keterkaitan ontologis Yesus Kristus sebagai Tuhan. Selain itu, Logos dalam iman Kristen menegaskan sebuah entitas ilahi yang berperan aktif dalam membentuk alam semesta. Di saat yang sama, Logos juga merupakan terminologi krusial dalam filsafat stoa yang menegaskan sebuah prinsip rasional kosmos. Logos dalam filsafat stoa diyakini sebagai sebuah kekuatan aktif yang membimbing alam semesta. Logos juga merupakan manifestasi energi yang teratur dan berdampak pada keberadaan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, ditemukan bahwa ada titik temu teologis dan filsafat mengenai istilah Logos. Titik temu tersebut membuka sebuah ruang dialogis yang mendalam antara iman Kristen dengan filsafat stoa. Titik temu tersebut tidak mengaburkan keunikan iman Kristen. Melainkan titik temu tersebut mengerucut kepada Yesus Kristus sebagai pemenuhan wahyu ilahi. Tulisan ini menawarkan pendekatan dialogis antara eksegesis biblikal serta filsafat stoa.

**Keywords:** biblical exegesis; logos; philosophy; stoicism; theology;  
eksegesis biblikal; filsafat; stoa; teologi

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i2.364>



## PENDAHULUAN

*Logos* merupakan sebuah konsep teologis yang terdapat dalam Injil Yohanes. Injil Yohanes 1:1 memberikan fondasi *logos* dalam kerangka praeksistensi, keilahian dan inkarnasi Yesus Kristus. Sakitey dan Eck menyatakan bahwa bagian Yohanes 1:1 menegaskan bahwa *Logos* hadir “pada mulanya” bersama Allah, menunjukkan prakeberadaan Kristus sebelum pembentukan kosmos. Ungkapan “en archei” (pada awalnya) menyinggung kisah penciptaan dalam Kejadian, menekankan bahwa Kristus, dalam peran-Nya sebagai *Logos*, berfungsi sebagai prinsip kreatif abadi yang ada dalam hubungan intim dengan Tuhan.<sup>1</sup> Di dalam Yohanes 1:1, *Logos* dinyatakan telah ada semenjak kekekalan. *Logos* dipersonifikasikan sebagai Yesus Kristus yang pada awalnya sudah ada semenjak kekekalan. Yesus Kristus sebagai sang *Logos* berperan aktif di dalam masa penciptaan dalam kitab Kejadian. Hal tersebut diungkapkan oleh Yohanes dengan frasa “en archei”. Selain itu, Yohanes menggunakan proposisi “kai theos en ho logos” untuk mengalamatkan ‘*Logos*’ sebagai Tuhan. Verster menyatakan bahwa proposisi “*Logos* adalah Tuhan” (*kai theos en ho logos*) menegaskan keilahian intrinsik Kristus. *Logos* tidak semata-mata ada dalam persekutuan dengan Tuhan, tetapi juga, pada dasarnya, Tuhan sendiri, mengambil bagian dalam kodrat ilahi bersama (*homoousion to patri*).<sup>2</sup> Melalui proporsi tersebut, *Logos* yang sudah ada dari kekekalan memiliki kodrat ontologis yang sama dengan Tuhan. Yesus Kristus sebagai sang *Logos* ialah Allah yang ada dalam persekutuan trinitas dengan Bapa dan Roh Kudus dalam satu keesaan. Dengan demikian, *Logos* dalam injil Yohanes memberikan sebuah dasar teologis yang kuat mengenai Yesus Kristus dalam praeksistensi-Nya, keilahian-Nya dan inkarnasi-Nya di dunia ini.

Di satu sisi, ‘*logos*’ juga merupakan sebuah terminologi kunci dalam filsafat Yunani klasik. Secara khusus, filsafat Yunani Klasik yaitu filsafat Stoa memandang ‘*logos*’ sebagai prinsip rasional kosmos. Terminologi *logos* memiliki kekayaan interpretasi dan konotasi dalam perspektif Yunani kuno. Apostolopoulou menyatakan bahwa dalam tradisi filsafat dan linguistik Yunani kuno yang kaya dan beragam, istilah “*logos*” mencakup berbagai interpretasi dan konotasi, yang mencakup tetapi tidak terbatas pada konsep “pengertian,” yang menunjukkan bentuk pemahaman atau persepsi, “rasio,” mengacu pada proses penalaran di balik pemikiran logis, “kata,” seperti dalam unit dasar bahasa dan komunikasi, “prinsip,” yang menandakan kebenaran atau proposisi dasar, dan akhirnya “hukum,” mewakili aturan atau norma yang ditetapkan yang mengatur perilaku dan pemikiran dalam masyarakat.<sup>3</sup> Terminologi ‘*logos*’ dalam perspektif Yunani menawarkan rentang linguistik yang berbicara mengenai sebuah “pengertian”, “rasio”, “prinsip” maupun “hukum”. Prinsip tersebut berlaku pada konteks penalaran, hukum maupun norma yang mengatur perilaku masyarakat. Lebih lanjut lagi, *logos* dalam perspektif Yunani diejawantahkan sebagai prinsip rasional yang memberikan sebuah harmoni dalam kehidupan manusia. Rajiyung menegaskan bahwa, *logos* merupakan prinsip rasional yang mengatur keteraturan dan harmoni di tengah perubahan dunia, menjadi dasar keteraturan kosmos dan sumber pengetahuan manusia.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Daniel Sakitey and Ernest van Eck, “The Logos Christology in the Fourth Gospel (Jn 1:1–5, 14): A Soteriological Response to an Ewe Cosmic Prayer,” *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 79, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.4102/hts.v79i4.8946>.

<sup>2</sup> Pieter Verster, “The Divinity of Christ in the Gospel of John,” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 5 (2023), <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.58>.

<sup>3</sup> G. Apostolopoulou, “From Ancient Greek Logos to European Rationality,” *WISDOM* 7, no. 2 (2016): 118–30, <https://doi.org/10.24234/wisdom.v2i7.144>.

<sup>4</sup> Bijuli Rajiyung, “From Mythos to Logos: Pre-Socratic Philosophers and the Birth of Rational Inquiry,” *International Journal for Multidisciplinary Research* 6, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.20465>.

Melalui *logos*, prinsip rasional yang mengatur keteraturan dan harmoni di tengah dunia dapat diketahui dan dipelajari. Prinsip tersebut memberikan landasan yang mengikat kosmos serta sumber pengetahuan manusia. Landasan tersebut menawarkan sebuah keteraturan kosmos. Dengan demikian, istilah '*logos*' memiliki rentang linguistik yang lebar dalam perihal prinsip rasional kosmos maupun akal ilai yang menata alam semesta.

*Logos* dalam Injil Yohanes serta *logos* dalam perspektif filsafat stoa memiliki ketersinggungan istilah. Ketersinggungan ini dapat membuat ketegangan antara dua keilmuan yang berbeda. Namun, ketersinggungan tersebut juga dapat membuka sebuah potensi dialog. Potensi dialog tersebut dapat mempertemukan pemahaman teologis Yohanes dan pemikiran filosofis stoa mengenai *logos*. Dalam injil Yohanes, '*Logos*' diejawantahkan sebagai Pribadi Agung. Rumondor dan Saputra menyatakan bahwa dalam Yohanes, *Logos* adalah pribadi, yaitu Yesus Kristus yang berelasi dengan Allah dan manusia. Sebaliknya, dalam Stoa, *logos* adalah prinsip rasional impersonal yang menjiwai dan menata kosmos, bukan pribadi yang dapat dikenal atau berelasi.<sup>5</sup> Injil Yohanes menggunakan istilah '*logos*' untuk menggambarkan Yesus Kristus secara historis sebagai Allah yang berinkarnasi dalam sejarah umat manusia. Di satu sisi, filsafat Stoa menggunakan *logos* untuk menegaskan sebuah prinsip rasional. Kedua hal tersebut yaitu Injil Yohanes dan filsafat Stoa memiliki perbedaan penghayatan mengenai istilah *logos*. Kim menegaskan bahwa Stoa menekankan kemandirian moral (*self-sufficiency*) melalui akal budi dan kebajikan, sedangkan Yohanes menekankan anugerah dan ketergantungan manusia pada Kristus untuk keselamatan.<sup>6</sup> Di satu sisi, filsafat Stoa dan iman Kristen juga memiliki keselarasan mengenai *logos*. Djuth menyatakan bahwa Stoa dan Kekristenan sama-sama menekankan hidup selaras dengan *logos*, meski dasar dan motivasinya berbeda. Ini membuka ruang diskusi tentang etika universal dan sumber moralitas.<sup>7</sup> Filsafat Stoa dan Kekristenan menekankan hal yang sama mengenai *logos*. Adanya sebuah keselarasan kehidupan dengan *logos* merupakan pertemuan antara kedua disiplin ilmu yang berbeda tersebut. Dengan demikian, *logos* dalam Injil Yohanes dapat bersitegang secara arti dengan *logos* dalam filsafat stoa. Namun demikian, tetap ada potensi dialog yang terbuka luas mengenai *logos* antara kedua disiplin ilmu tersebut.

Tulisan ini menawarkan sebuah rumusan masalah yang juga dijawab melalui pembahasan yang komprehensif. Rumusan masalah tersebut ialah bagaimana pemaknaan teologis konsep '*logos*' dalam Yohanes 1:1 berdasarkan kajian eksegesis bibliska, bagaimana konsep '*logos*' dalam filsafat Stoa dipahami secara filosofis dan metafisik, serta bagaimana hubungan dialogis antara '*logos* Yohanes' dan '*logos* Stoa' dapat ditafsirkan tanpa meniadakan keunikan teologi Kristen. Disatu sisi, tulisan ini juga memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan makna *logos* dalam Yohanes 1:1 secara eksegetis dan teologis, menguraikan pemahaman *logos* dalam filsafat Stoa secara konseptual dan historis, mengonstruksi dialog konseptual antara teologi Yohanes dan filsafat Stoa sebagai titik temu antara wahyu dan rasio. Penulis memperhatikan hal tersebut, masih ada kesenjangan penelitian (*research gap*) yang dapat ditelusuri. Kesenjangan tersebut berangkat dari

---

<sup>5</sup> Imanuela Kimberly Rumondor and Felicia Celine Saputra, "Stoicism and Its Influence in the Culture of New Testament Theology & Paul's Writings," *Boanerges: Makarios Education Journal* 2 (2025): 158–170.

<sup>6</sup> Sun Wook Kim, "A Study of Differences in the Meaning of the Logos between John and Greek Literature," *Biblical Theology Bulletin* 55 (2025): 40–51, <https://doi.org/10.1177/01461079251317534>.

<sup>7</sup> Marianne Djuth, "Ancient and Christian Philosophy in Cassian's *Collationes*," *Mayeutica* 50, no. 109 (2024): 5–24, <https://doi.org/10.5840/mayeutica2024501091>.

konsep *logos* dalam kacamata filsafat Stoa secara spesifik<sup>8</sup> serta konsep *logos* dalam perspektif teologi Kristen<sup>9</sup>. Penulis menyatakan bahwa titik pertemuan konsep *logos* dalam filsafat Stoa dan Teologi Kristen dapat membuka sebuah ruang diskusi tanpa meniadakan keunikan iman Kristen. Tulisan ini menawarkan pendekatan dialogis-interdisipliner antara eksegesis biblika dan filsafat Stoa. Pendekatan ini tidak hanya menelusuri kemiripan terminologi, tetapi membedakan substansi teologis Logos sebagai pribadi Ilahi yang inkarnatif, berbanding dengan *logos spermatikos*, Stoa yang impersonal. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan model hermeneutika teologis-filosofis yang menegaskan '*logos Yohanes*' sebagai puncak integrasi antara wahyu dan rasionalitas.

## METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan Alkitab sebagai sumber primer. Selain itu, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber sekunder berupa literatur eksegesis biblika, filsafat, teologi sistematika, serta sejarah pemikiran Kristen. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penulis melakukan analisis eksegesis biblika dengan kajian linguistik terhadap frasa *en archē ēn ho Logos* dalam Yohanes 1:1. Kedua, penulis menganalisis secara konseptual-filosofis makna metafisis dan kosmologis logos dalam sistem pemikiran Stoa. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan pendekatan hermeneutika dialogis dengan mempertemukan dua horizon makna, yakni teologis dan filosofis, untuk menemukan titik temu konseptual tanpa mengaburkan atau menghilangkan keunikan masing-masing tradisi.

## PEMBAHASAN

### Analisis Eksegesis atas Yohanes 1:1

Yohanes 1:1 memiliki unsur gramatikal yang unik dalam memberikan warna teologis bagi ungkapan '*logos*.' Dalam bahasa Yunani, Yohanes 1:1 bertuliskan Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος (*En archē ēn ho Logos, kai ho Logos ēn pros ton Theon, kai Theos ēn ho Logos*). Struktur kalimat tersebut dapat dipecah menjadi beberapa bagian yang memiliki keunikan teologis masing-masing dalam menjelaskan keunikan *logos*. Frasa pertama yaitu Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος memberikan sebuah penekanan permulaan dalam hubungannya dengan '*logos*.' Martinez menegaskan bahwa urutan kata dalam bahasa Yunani Kuno cukup fleksibel, tetapi dalam frasa ini, urutan "En archē ēn ho Logos" menempatkan frasa preposisional di awal untuk menekankan waktu permulaan, diikuti oleh verba, lalu subjek. Ini berbeda dengan urutan standar subjek-verba-objek dalam bahasa Yunani, sehingga menyoroti pentingnya "permulaan" sebagai latar waktu eksistensi "Logos".<sup>10</sup> Awalan kata Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος menegaskan sebuah awalan permulaan yang tidak diketahui. Awalan ini bukanlah sebuah awalan yang dapat diduga kapan dimulainya. Awalan ini merupakan penegasan prima kausa terhadap eksistensi *logos* yang memulai segala sesuatu. Urutan kronologis waktu dimulai dari *logos* yang tidak berwaktu dan juga

<sup>8</sup> Manana Gagoshidze, "Stoicism: History of the Philosophical Concept," *International Scientific Journal 'The Caucasus and the World'*, no. 28 (2024): 9–14, <https://doi.org/10.52340/isj.2024.28.01>.

<sup>9</sup> Yusuf L. M., "Interpretasi Kata Logos dan Theos dalam Yohanes 1:1," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 23–43, <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.1>.

<sup>10</sup> J. Martínez, "El Logos y la Creación: La Referencia al Logos en el 'Principio' de Gén 1,1 Según Filón de Alejandría," *Scripta Theologica* 15 (2018): 381–419, <https://doi.org/10.15581/006.15.2.381-419>.

memulai segala sesuatu. Selanjutnya, struktur  $\kappa\alpha\iota\ \acute{o}\ \lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma\ \eta\bar{\nu}\ \pi\rho\acute{o}\varsigma\ \tau\acute{o}\nu\ \theta\epsilon\acute{o}\nu$  juga memberikan sebuah warna teologis yang unik mengenai unsur *logos*.

Yusuf menyatakan bahwa struktur tersebut terdiri dari subjek ("ho Logos"), predikat ("ēn"), dan frasa preposisional ("pros ton Theon"). Urutan ini menegaskan bahwa "Logos" (Firman) sudah ada dalam hubungan yang sangat erat dengan "Theon" (Allah) sejak permulaan. Secara gramatikal, "pros" dengan akusatif dalam konteks ini sering digunakan untuk menunjukkan hubungan pribadi yang erat, bukan sekadar lokasi fisik.<sup>11</sup> Dengan demikian, '*logos*' di dalam Yohanes 1:1 ditegaskan sebagai sebuah pribadi yang berelasi dengan "Theon" (Allah). Frasa tersebut menyatakan bahwa hubungan erat antara *logos* dan *Theon* sudah terjalin semenjak permulaan. Dengan struktur demikian, *logos* diproyeksikan sebagai pribadi yang berelasi dengan Allah. Kemudian, struktur  $\kappa\alpha\iota\ \theta\epsilon\acute{o}\varsigma\ \eta\bar{\nu}\ \acute{o}\ \lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$  secara gramatikal menegaskan esensi dari *logos* itu sendiri. Yusuf menyatakan bahwa secara gramatikal, struktur "kai Theos ēn ho Logos" menegaskan bahwa "Logos" adalah Allah dalam esensi, bukan sekadar bersifat ilahi atau salah satu dari banyak allah, meskipun kata "Theos" tidak memakai artikel. Ini sesuai dengan kaidah sintaksis Yunani untuk predikat nominatif tanpa artikel dalam posisi sebelum verba.<sup>12</sup> Secara gramatikal, '*Logos*' diproyeksikan sebagai Allah sejati melalui frasa  $\kappa\alpha\iota\ \theta\epsilon\acute{o}\varsigma\ \eta\bar{\nu}\ \acute{o}\ \lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$ . *Logos* bukanlah sesuatu yang bersifat ilahi. *Logos* juga bukanlah sesuatu yang bersifat lebih rendah dari "Theon". *Logos* dalam frasa  $\kappa\alpha\iota\ \theta\epsilon\acute{o}\varsigma\ \eta\bar{\nu}\ \acute{o}\ \lambda\acute{o}\gamma\omicron\varsigma$  adalah "Theon" itu sendiri. Hal ini diperkuat melalui kaidah sintaksis Yunani dimana predikat nominatif tanpa artikal ada dalam posisi sebelum kata kerja.

Lebih lanjut lagi, Hendricks menyatakan bahwa konstruksi gramatikal dari "kai Theos ēn ho Logos" menempatkan '*logos*' sebagai Tuhan, namun ketidakhadiran artikel sebelum 'Theos' dalam beberapa tafsiran membedakan *logos* dari "ho Theos," atau Allah Bapa, sambil tetap menegaskan esensi ilahi.<sup>13</sup> *Logos* dibedakan dengan *Theon*, namun tetap memiliki unsur ontologis yang ilahi dan kekal. Tidak ada perbedaan unsur divinitas antara *logos* dan *Theon*. Dengan demikian, kajian gramatikal kalimat  $\text{Ἐν ἀρχῇ ἦν ὁ λόγος, καὶ ὁ λόγος ἦν πρὸς τὸν θεόν, καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος}$  menunjukkan asal muasal *logos* yang memulai segalanya dan menegaskan unsur divinitas *logos* yang setara dengan "Theon," namun dibedakan dengan "Theon."

*Logos* di dalam konteks teologi Yohanes memiliki makna yang mendalam. *Logos* di dalam Injil Yohanes ditegaskan sebagai sesuatu yang sudah eksis dan ilahi. Eck menyatakan bahwa konsep *logos* sebagai praeksisten dan ilahi menyoroti keberadaan *logos* sebelum penciptaan dan keterkaitannya yang intrinsik dengan hakikat ketuhanan.<sup>14</sup> *Logos* bukanlah sebuah ciptaan yang kekal, melainkan pencipta yang kekal tersebut. Keberadaan *logos* sudah ada semenjak kekekalan dan *logos* memiliki divinitas tanpa kompromi. *Logos* disini terlibat aktif di dalam penciptaan karena *Logos*-lah yang menciptakan segala sesuatu. Selain itu, *Logos* dalam Injil Yohanes dinyatakan sebagai agen penciptaan dan pewahyuan. Forger menegaskan bahwa konsep *Logos* sebagai agen penciptaan dan pewahyuan mengimplikasikan bahwa *Logos* bukan hanya sekadar firman yang diucapkan, melainkan entitas ilahi yang memiliki peran aktif dalam membentuk alam semesta

<sup>11</sup> Yusuf L. M., "Interpretasi Kata Logos Dan Theos Dalam Yohanes 1: 1," *Bonafide: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 23–43.

<sup>12</sup> Yusuf.

<sup>13</sup> Gavin Hendricks, "A Derridarean Critique of Logocentrism as Opposed to Textcentrism in John 1v1," *Koers: Bulletin for Christian Scholarship* 79, no. 1 (2014), <https://doi.org/10.4102/koers.v79i1.50>.

<sup>14</sup> Daniel Sakitey and Ernest van Eck, "The Logos Christology in the Fourth Gospel (Jn 1:1–5, 14): A Soteriological Response to an Ewe Cosmic Prayer," *HTS Theologies Studies / Theological Studies* 79, no. 4 (2023): 1–6, <https://doi.org/10.4102/hts.v79i4.8946>.

dan mengungkapkan kehendak Allah kepada umat manusia.<sup>15</sup> Hal tersebut menegaskan bahwa *Logos* merupakan entitas ilahi yang melalui-Nya segala sesuatu diciptakan. Dari *Logos* dan melalui *Logos*, alam semesta ini terbentuk. *Logos* juga mengungkapkan sebuah rencana Allah yang mulia kepada umat manusia. Melalui *Logos* juga, kehendak Allah dapat dikenali di dalam kehidupan umat manusia. Selain itu, *Logos* dalam Injil Yohanes memiliki keunikan khusus yang tidak dapat ditemukan di dalam konsep filsafat yang lain. *Logos* di dalam Injil Yohanes merupakan inkarnasi Allah dalam sejarah kehidupan manusia (Yoh. 1:14). Jatmiko menyatakan bahwa *Logos* sebagai inkarnasi Allah menunjukkan keberadaan *Logos* yang ilahi telah menjadi bagian integral dari pengalaman manusia, memberikan dimensi baru pada pemahaman tentang interaksi Tuhan dengan ciptaan-Nya sepanjang sejarah.<sup>16</sup> *Logos* adalah Allah yang berinkarnasi di dalam sejarah kehidupan manusia. Allah yang maha misteri dapat dikenali dan berinteraksi di dalam kehidupan manusia melalui *Logos*. Inkarnasi tersebut memberikan sebuah pemahaman mendalam mengenai siapa Allah dan relasi Allah dengan ciptaan-Nya sepanjang sejarah. Oleh karena itu, makna “*Logos*” dalam konteks teologi Yohanes berbicara tentang bagaimana *Logos* sebagai praeksisten yang ilahi, agen penciptaan dan inkarnasi Allah dalam sejarah kehidupan manusia.

*Logos* di dalam Injil Yohanes memiliki resonansi yang sama dengan tradisi hikmat dalam Perjanjian Lama. Tradisi hikmat dalam Perjanjian Lama tersebut dapat ditelusuri di dalam Amsal. Amsal menekankan bahwa hikmat merupakan sebuah entitas yang memiliki unsur divinitas. Dudzik menjelaskan bahwa penekanan pada hikmat sebagai entitas yang telah ada sebelum penciptaan, sebagaimana termaktub dalam Amsal 8:22 dan kitab-kitab Hikmat lainnya, mengindikasikan bahwa *logos* bukan sekadar konsep abstrak, melainkan manifestasi praeksisten dari keilahian yang berpartisipasi dalam penciptaan alam semesta.<sup>17</sup> Melalui Amsal 8:22, *logos* dielaborasi menjadi sebuah entitas kekal dan bukan hanya sekedar sebuah konsep abstrak belaka. Entitas kekal tersebut bersifat praeksisten. Entitas tersebut juga terlibat secara aktif di dalam masa penciptaan alam semesta. Dengan demikian, *logos* merupakan entitas nyata yang bersifat praeksisten dan terlibat aktif semenjak masa penciptaan. Lebih lanjut lagi, *logos* dan hikmat dalam tradisi Yahudi berkorelasi satu sama lain. Atkins menegaskan bahwa secara khusus, paralelisme antara *logos* dalam Injil Yohanes dan *sophia* (hikmat) dalam tradisi sapiential Yahudi, di mana hikmat hadir bersama Allah sebelum atau pada saat penciptaan, telah banyak diakui dan menjadi dasar interpretasi banyak terjemahan Injil Yohanes 1:1b.<sup>18</sup> *Logos* dan *sophia* (hikmat) merupakan entitas yang berparalel. Hikmat ada bersama Allah dan hikmat tersebut juga praeksisten. Perspektif tersebut memiliki pengakuan yang valid dimana perspektif tersebut menjadi lensa dalam memperhatikan Injil Yohanes terutama Yohanes 1:1b. Dengan demikian, *logos* dan hikmat memiliki kesamaan mengenai penjelasan eksistensi dan divinitasnya. Kemudian, istilah *logos* dipersonifikasikan sebagai Mesias. Yoon menyatakan bahwa istilah λόγος dalam Perjanjian Baru merupakan kata yang sangat penting karena merujuk pada Mesias, Yesus Kristus, yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.<sup>19</sup> *Logos* diproyeksikan sebagai Mesias yaitu Yesus Kristus. *Logos* bukan lagi sekedar

<sup>15</sup> Deborah Forger, “Divine Embodiment in Jewish Antiquity: Rediscovering the Jewishness of John’s Incarnate Christ” (PhD diss., University of Michigan, 2017).

<sup>16</sup> Bakhoh Jatmiko, “Inkarnasi sebagai Penyataan Allah (Eksegesis 1 Yohanes 1:1–4),” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 108–20, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v1i2.60>.

<sup>17</sup> Pavel Dudzik, “Prov 8:22ff in Early Christian Statements on the Relation of Origin of the Son from the Father,” *AUC Theologica* 12, no. 1 (2022): 103–25, <https://doi.org/10.14712/23363398.2022.20>.

<sup>18</sup> Christopher S. Atkins, “Rethinking John 1:1,” *Novum Testamentum* 63, no. 1 (2020): 44–62, <https://doi.org/10.1163/15685365-12341691>.

<sup>19</sup> Seok-Il Yoon, “The Meaning of the Logos in John 1:1–18” (PhD diss., Liberty University, 2008).

preeksisten dan terlibat di dalam penciptaan alam semesta. *Logos* kemudian berinkarnasi di dalam kehidupan umat manusia. Inkarnasi sang *Logos* tersebut menjadikan nubuatan Perjanjian Lama tergenapi secara definitif. Dengan demikian, konsep *logos* memiliki hubungan yang erat dengan tradisi hikmat dalam Perjanjian Lama yang menemukan pemenuhannya kepada Yesus Kristus.

## Konsep Logos dalam Filsafat Stoa

Konsep *logos* dapat ditelusuri dalam perspektif filsafat Stoa. *Logos* memiliki latar belakang historis dan epistemologis yang unik di dalam filsafat stoa. *Logos* dalam perspektif Stoa diindikasikan sebagai sebuah prinsip rasional, imanen dan kosmik. Nielsen menyatakan bahwa dalam konteks Stoik, *logos* diyakini sebagai kekuatan aktif yang menjiwai dan membimbing seluruh alam semesta, memanifestasikan dirinya sebagai energi yang teratur dan mempertahankan keberadaan.<sup>20</sup> Filsafat Stoa menegaskan bahwa *logos* merupakan sebuah *active force* yang terdapat di alam semesta. *Active Force* tersebut memberikan sebuah tuntutan di alam semesta ini. Tuntutan tersebut mencapai keteraturannya karena kekuatan aktif tersebut membuat keberadaan ini menjadi nyata dan jelas. Tuntutan *logos* sebagai kekuatan aktif sangat teratur dan keteraturan tersebut membuat alam semesta dan seluruh keberadaannya menjadi teratur.

Selain itu, filsafat Stoa mengenal sebuah konsep *logos* sebagai benih rasional yang tersebar di alam semesta. Konsep tersebut disebut *logos spermatikos*. Ierodiakonou menyatakan bahwa, dalam epistemologi Stoa, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki bagian dari *logos spermatikos*, sehingga mampu berpikir rasional dan memahami tatanan alam. Pengetahuan diperoleh dengan mengembangkan potensi rasional yang sudah tertanam dalam jiwa manusia, sejalan dengan prinsip-prinsip universal yang mengatur kosmos.<sup>21</sup>

Dalam perspektif Stoa, *logos* dan manusia memiliki irisan eksistensial. Manusia merupakan bagian dari *logos* dimana manusia memiliki kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif tersebut digunakan untuk mengerti tatanan alam. Kemampuan kognitif tersebut tertanam erat di dalam jiwa manusia. Selanjutnya, konsep *logos* dalam perspektif filsafat Stoa memiliki implikasi etis. Implikasi etis tersebut menciptakan sebuah keselarasan hidup dengan *logos* sebagai hidup yang sesuai dengan alam. Gagoshidze menyatakan bahwa stoik menekankan bahwa manusia, sebagai makhluk rasional, adalah bagian dari alam dan memiliki kemampuan untuk memahami serta mengikuti tatanan rasional kosmos. Pengetahuan diperoleh melalui proses kognitif yang menghubungkan persepsi inderawi dengan penalaran rasional, sehingga manusia dapat mengenali hukum alam dan bertindak sesuai dengannya.<sup>22</sup>

*Logos* dalam perspektif stoa membuat manusia memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan kontemplatif dalam merespon eksistensinya di dalam dunia ini. Tindakan kontemplatif tersebut muncul karena adanya pengetahuan melalui proses kognitif. Pengetahuan tersebut membuat manusia dapat hidup selaras dengan alam. Oleh karena itu, *logos* dalam filsafat Stoa memiliki latar belakang historis dan epistemologis yang jelas. *Logos* dalam filsafat Stoa merupakan prinsip rasional, imanen dan kosmik yang tersebut di alam semesta dan memberikan implikasi etis dalam kehidupan manusia.

<sup>20</sup> Jesper Nielsen, *Den Johannæiske Konflikt Mellem Filosofisk Progression Og Teologisk Tradition* (Denmark: Research Portal Denmark, 2023), 473.

<sup>21</sup> Katerina Ierodiakonou, "Intuitions in Stoic Philosophy," *British Journal for the History of Philosophy* 31 (2022): 614–29, <https://doi.org/10.1080/09608788.2022.2028599>.

<sup>22</sup> Gagoshidze, "Stoicism - History of the Philosophical Concept."

Terminologi antara ‘logos Stoa’ dan ‘logos Yohanes’ perlu diperhatikan dengan seksama. *Logos Stoa* merupakan sebuah prinsip yang berbeda dengan *logos Yohanes*. *Logos Stoa* merupakan prinsip rasional di dalam alam semesta. Bucheli menyatakan bahwa dalam Stoisisme, *logos* merupakan prinsip rasional, imanen, dan kosmik yang menata serta menjiwai seluruh alam semesta. *Logos* dipahami sebagai hukum alam yang universal, impersonal, dan menjadi sumber keteraturan, perkembangan, serta hukum moral kosmik. *Logos Stoa* tidak bersifat personal, melainkan kekuatan rasional yang meresapi segala sesuatu.<sup>23</sup> *Logos Stoa* menjiwai seluruh alam semesta dengan prinsip rasionalnya. *Logos Stoa* menyatakan sebuah keteraturan hukum alam yang bersifat universal. Hukum moral kosmik dan keteraturan alam semesta muncul dari *logos* tersebut. *Logos Stoa* hanya bersifat kekuatan rasional non personal. Di satu sisi, *logos Yohanes* memiliki keunikan tersendiri. Eck menyatakan bahwa dalam Injil Yohanes, *Logos* diidentifikasi secara personal dengan Yesus Kristus. *Logos* bukan sekadar prinsip abstrak, melainkan pribadi ilahi yang “menjadi daging” (inkarnasi) dan setara dengan Allah. Yohanes menekankan aspek relasional, soteriologis (penyelamatan), dan Kristologis dari *Logos*, yang berbeda secara radikal dari konsep *Stoa*.<sup>24</sup> *Logos Yohanes* menyatakan sebuah kejelasan yang tegas di dalam sejarah kehidupan manusia. *Logos Yohanes* bukan hanya sekedar kekuatan abstrak yang mengatur alam semesta. *Logos Yohanes* membawa semua prinsip *Logos Stoa* namun mengeleवासikannya di dalam pribadi Yesus Kristus. *Logos Yohanes* menekankan pribadi ilahi yang setara secara ontologis dengan Allah. Kesetaraan tersebut kemudian berinkarnasi dalam pribadi Yesus Kristus di sejarah kehidupan manusia. Oleh karena itu, ‘*logos Stoa*’ dan ‘*logos Yohanes*’ memiliki perbedaan yang radikal. *Logos Stoa* hanya berhenti di sebuah prinsip abstrak, *logos Yohanes* mengeleवासikan konsep *logos Stoa* dan menyematkannya di dalam pribadi Yesus Kristus.

## Dialog Teologis-Filosofis antara Yohanes dan Stoa

Dalam konsep teologi Yohanes dan Stoa dapat dilihat terminologi “*Logos*”, terdapat bentangan dialog secara teologis dan filosofis. *Logos* di dalam filsafat stoa dipahami sebagai sebuah kuasa yang mengatur semua dan segala sesuatu. Zeyl menyatakan bahwa dalam filsafat Stoa, *logos* adalah prinsip rasional dan hukum alam yang menata serta menembus seluruh kosmos. *Logos* dipahami sebagai “rasio ilahi” atau “hukum universal” yang mengatur segala sesuatu, bahkan sering diidentifikasi dengan ide ilahi yang imanen dalam alam semesta. *Logos* adalah sumber keteraturan, pengetahuan, dan hukum moral yang berlaku universal.<sup>25</sup> Melalui perspektif stoa, *Logos* secara filosofis dielaborasi sebagai sebuah pemikiran universal secara abstrak yang mengatur seluruh kosmos ini. Pemikiran abstrak ini memiliki sisi ilahi.

Melalui *logos*, semua hal di dalam kosmos ini mengalami keberaturan yang signifikan. Keberaturan tersebut mendatangkan pengetahuan serta hukum moral. Pengetahuan dan hukum moral tersebut berlaku secara universal. Di saat yang sama, *logos* dalam filsafat stoa memiliki unsur teologis karena sering diidentifikasikan dengan ide ilahi yang bersifat imanen. Dengan kata lain, filsafat stoa secara filosofis-teologis mengejawantahkan *logos* sebagai sebuah rasio/ide ilahi yang dari dirinya sendiri muncul keberaturan yang hakiki di dalam seluruh kosmos ini. Selanjutnya, Yohanes juga mengadopsi istilah *logos* dalam konteks penciptaan. Tampilang menya-

<sup>23</sup> Camilo Osejo-Bucheli, “Narrative Compilation of the Concept ‘Logos’ in Western Philosophical and Mythological Traditions,” 2020.

<sup>24</sup> Sakitey and Eck, “The Logos Christology in the Fourth Gospel.”

<sup>25</sup> Donald J. Zeyl, “Divine Causal Agency in Classical Greek Philosophy,” in *Philosophical Essays on Divine Causation* (London: Routledge, 2021), 14–31, <https://doi.org/10.4324/9780429320767-2>.

takan bahwa Injil Yohanes mengadopsi istilah *logos* untuk menyatakan prinsip rasional dan kreatif yang menjadi dasar penciptaan alam semesta.<sup>26</sup> Dalam Injil Yohanes, *logos* merupakan prinsip kreatif yang terlibat dalam penciptaan alam semesta. *Logos* merupakan dasar dari segala yang ada di alam semesta ini. Oleh karena itu, Injil Yohanes dan filsafat stoa memiliki persamaan terminologis yang sama yaitu sebuah prinsip ilahi yang terlibat dalam penciptaan alam semesta dan membawa kosmos menuju keberaturan yang absolut.

Namun, disamping persamaan tersebut terletak beberapa perbedaan mengenai *logos* dalam filsafat stoa dan juga Injil Yohanes. Injil Yohanes mengelaborasi konsep *Logos* menjadi sesosok pribadi ilahi yang inkarnatif, relasional dan soteriologis. Belay dan Barbour menyatakan bahwa konsep *Logos* dalam tradisi Kristen tidak hanya mencakup gagasan teologis, tetapi juga menyentuh aspek pandangan dunia Kristen secara menyeluruh, di mana Kristus menjadi pusatnya.<sup>27</sup> Injil Yohanes menjelaskan *logos* tidak hanya sekedar tentang rasio ilahi saja. Namun, Yohanes megelevasi konsep *logos* menjadi sesosok pribadi yaitu Yesus Kristus. Pribadi tersebut memiliki unsur divinitas yang sama seperti Allah. Secara inkarnatif, Yesus Kristus merupakan *logos* tersebut yang menjalankan proyek soteriologi.

Lebih lanjut, Yohanes mewujudkan konsep '*logos*' secara personal. Zeyl menyatakan bahwa *logos* Yohanes, yang mendalam tertanam dalam pemikiran Helenistik sebagai prinsip kebijaksanaan ilahi, menjadi "Firman yang menjadi daging," menandakan perkembangan teologis yang mendalam di mana kebijaksanaan ilahi diwujudkan dalam Kristus.<sup>28</sup> *Logos* tidak hanya sekedar konsep pemikiran Helenistik yang berhenti pada kebijaksanaan ilahi semata. Melainkan, *logos* terelevasi menjadi daging yaitu berinkarnasi menjadi manusia sejarah. Hal tersebut menunjukkan sebuah progress teologis dimana rasio ilahi bukan hanya sekedar prinsip abstrak, melainkan, konsep *logos* tersebut mewujudkan kepada pribadi Yesus Kristus. Di satu sisi, *logos* stoa berbeda konsep dengan *logos* Injil Yohanes.

*Logos* Stoa merupakan prinsip impersonal, rasional dan imanen dalam kosmos. Gagoshidze menyatakan bahwa *logos* dalam Stoa bukanlah pribadi atau dewa yang terpisah, melainkan prinsip universal yang tidak memiliki kehendak atau kepribadian seperti manusia. *Logos* adalah hukum rasional yang berlaku secara objektif dan tidak memihak di seluruh alam.<sup>29</sup> Di satu sisi, Kostara menyatakan bahwa *logos* adalah sumber keteraturan, hukum alam, dan rasionalitas. Segala sesuatu di alam semesta, termasuk manusia, tunduk pada tatanan dan hukum yang ditetapkan oleh *logos*. *Logos* adalah "akal budi" atau "rasio" yang menjadi dasar segala proses dan perubahan di alam.<sup>30</sup> *Logos* dalam stoa hanya berhenti pada sebuah konsep abstrak yaitu akal budi/rasio yang mengatur seluruh alam semesta. *Logos* Stoa bersifat netral dan tidak memihak. Dengan demikian, perbedaan *logos* Stoa dan Injil Yohanes ada pada perwujudan *logos* tersebut dalam sejarah kehidupan manusia. *Logos* Stoa hanya berhenti pada akal budi ilahi yang bersifat abstrak, namun *logos* Injil Yohanes merupakan perwujudan Allah yang berinkarnasi dalam kehidupan manusia melalui Yesus Kristus.

<sup>26</sup> Risno Tampilar, "The Power of Logos in Human Rationality and Its Relevance in the Modern Era of Science," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 95–112, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i2.315>.

<sup>27</sup> Yosep Belay and Ian G. Barbour, "Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi Terma Logosentrisme," *Swarthmore College Works* 2, no. 1 (2022): 29–45, <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.37>.

<sup>28</sup> Zeyl, "Divine Causal Agency in Classical Greek Philosophy."

<sup>29</sup> Gagoshidze, "Stoicism - History of the Philosophical Concept."

<sup>30</sup> Spyridoula G. Kostara, "The Potential of the Human Soul towards a Life in Harmony with Nature and Logos," *Psychology* 12, no. 8 (2021): 1246–1258, <https://doi.org/10.4236/psych.2021.128078>.

Terdapat sebuah sintesis teologis antara *logos* Yohanes dalam perspektif helenistik. *Logos* Yohanes menggenapi rasionalitas Yunani dengan wahyu ilahi dan bukan meniadakan filsafat. *Logos* Yohanes justru menyempurnakan filsafat dan perwujudannya di dalam Yesus Kristus. Sabotsy berpendapat bahwa Yohanes menggunakan istilah "Logos" yang sudah dikenal dalam filsafat Yunani sebagai prinsip rasional yang mengatur kosmos. Namun, Yohanes memberikan makna baru. *Logos* bukan sekadar prinsip impersonal, melainkan pribadi ilahi yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus.<sup>31</sup> Yohanes menterjemahkan ulang konsep *logos* yang sudah dikenal dalam filsafat Yunani. Yohanes tidak menghapus makna '*logos*' yang memiliki konsep keberaturan di dalam alam semesta. Namun, Yohanes memberikan sebuah makna baru dimana kuasa universal tersebut merupakan pribadi ilahi yang berinkarnasi menjadi manusia. Selain itu, Yohanes melakukan integrasi teologis filosofis konsep *logos* stoa. Purwonugroho menyatakan bahwa Yohanes tidak menolak rasionalitas Yunani, tetapi mengintegrasikannya ke dalam wahyu ilahi. *Logos* tetap menjadi prinsip rasionalitas dan keteraturan, namun kini dipahami sebagai Firman yang berinkarnasi, sumber pengetahuan, moralitas, dan kehidupan.<sup>32</sup> Yohanes tetap memegang prinsip rasionalitas Yunani mengenai keteraturan dalam kaitannya dengan *logos*. Namun, Yohanes melakukan integrasi teologis dan historis. Integrasi teologis tersebut ialah, *logos* yang berupa keteraturan ilahi ialah pribadi yang menciptakan alam semesta ini. Integrasi historis tersebut ialah, *logos* menjadi daging yaitu Yesus Kristus yang tercatat pada sejarah kehidupan manusia. Lebih lanjut lagi, *logos* merupakan puncak dari pencarian filsafat Yunani. Pellegrin menyatakan bahwa dalam Kristus, *logos* menjadi puncak dan pemenuhan pencarian filsafat Yunani akan makna dan keteraturan. Rasionalitas manusia dan filsafat menemukan kepenuhannya dalam wahyu ilahi, di mana akal budi dan iman tidak dipertentangkan, melainkan saling melengkapi.<sup>33</sup> Kristus merupakan puncak dari makna keteraturan itu sendiri. Melalui Yesus Kristus, rasionalitas dan filsafat bertemu untuk melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, konsep *logos* dalam Yohanes merupakan penggenapan rasionalitas Yunani dengan pribadi illahi yang berpuncak pada pribadi Yesus Kristus itu sendiri.

## Refleksi Konseptual: Logos sebagai Titik Temu Teologi dan Filsafat

*Logos* sebagai titik temu teologi dan filsafat memberikan sebuah refleksi akademis yang komprehensif. *Logos* menjadi sebuah kategori interdisipliner yang membuka kemungkinan pertemuan antara teologi dan filsafat. *Logos* menjadi sebuah titik bersama antara dua disiplin ilmu tersebut. Williams menyatakan bahwa *Logos* berfungsi sebagai "common ground" yang memungkinkan dialog antara pemikiran rasional-filosofis dan wahyu teologis. Dalam sejarah, *logos* menjadi "lem perekat" yang mempertemukan diskursus filsafat Yunani, Yudaisme Helenistik, dan teologi Kristen.<sup>34</sup> Dengan demikian, *logos* membuka ruang dialogis antara pemikiran filosofis dan teologis. *Logos* membuka sekat antara filsafat dan teologis. Tidak ada lagi ruang hampa antara filsafat Yunani dan teologis Kristen. *Logos* menjadi perekat antar keduanya itu.

<sup>31</sup> Francisco Sabotsy, "Being Christian on the Condition of the Relationship with God through the Incarnate Logos," *OALib* 11, no. 3 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.4236/oalib.1111170>.

<sup>32</sup> Daniel Pesah Purwonugroho, "Eksplorasi Ontologis dan Epistemologis Logos dalam Yohanes 1:1," *Philoxenia* 3, no. 2 (2025): 78–94, <https://doi.org/10.59376/philo.v3i2.45>.

<sup>33</sup> Tyler Pellegrin, "Logos Reading: Theological Exegesis of Ratzinger, Justin Martyr, and Irenaeus," *The Downside Review* 143 (2025): 3–20, <https://doi.org/10.1177/00125806251321768>.

<sup>34</sup> Daniel H. Williams, "The Career of the Logos: A Brief Biography," *Philosophies* 1, no. 3 (2016): 209–19, <https://doi.org/10.3390/philosophies1030209>.

Di satu sisi, *Logos* bukan hanya sekedar ide rasional dalam perspektif Kristen. *Logos* dalam persepektif Kristen menekankan Pribadi agung yang menyatakan diri sepanjang sejarah manusia. *Logos* di dalam Injil Yohanes memberikan statement teologis tentang Allah yang berpribadi. Yusuf menyatakan bahwa Injil Yohanes menegaskan bahwa *Logos* adalah Allah yang berpribadi, yang "menjadi manusia" (Yoh. 1:14). *Logos* bukan sekedar rasio atau hukum alam, melainkan Pribadi yang hidup, yang hadir dan berelasi dengan manusia. Melalui inkarnasi, *Logos* (Yesus Kristus) menyatakan Allah secara konkret dalam sejarah, sehingga manusia dapat mengenal Allah secara personal, bukan hanya secara intelektual atau filosofis.<sup>35</sup> Injil Yohanes mengeksplorasi konsep *logos* secara teologis juga historis. Konsep *logos* di dalam Injil Yohanes tidak sekedar menjelaskan rasio atau hukum alam semata. Konsep *logos* dalam Injil Yohanes menegaskan Pribadi historis yang hidup yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah sang *Logos* yang berinkarnasi menjadi manusia.

Dengan demikian, Injil Yohanes mengelaborasi konsep *logos* sebagai tokoh historis sebagai penanda interaksi Allah dengan manusia. Dalam perspektif filosofis, *logos* merupakan tanda dari keteraturan dan rasionalitas alam semesta. Apostolopoulou menyatakan bahwa *logos* dalam filsafat Yunani menjadi simbol keteraturan dan rasionalitas karena: menjelaskan keteraturan dan hukum alam yang dapat dipahami oleh akal manusia, menjadi dasar bagi pengetahuan ilmiah dan filsafat, karena dunia dianggap rasional dan terstruktur, menghubungkan antara tatanan kosmos dan kemampuan rasional manusia, sehingga manusia dapat memahami dan hidup selaras dengan alam.<sup>36</sup> Melalui *logos* secara filosofis, keteraturan di dalam dunia dapat dikenali dan dipahami oleh manusia. Keteraturan abstrak tersebut kemudian menjadi fondasi kuat ilmu pengetahuan. Selain itu, keteraturan abstrak yang menjaga alam semesta tersebut juga menjadi dasar bagi ilmu filsafat.

Di satu sisi, *logos* juga memberikan sintesis paradigma wahyu rasional yang menyatakan diri secara ilahi. Cunha dan Neves menegaskan bahwa paradigma *logos* dalam Yohanes mempertemukan teologi dan filsafat: rasio manusia tidak dihapus, tetapi dipenuhi dan disempurnakan dalam pernyataan ilahi melalui Kristus, sehingga membuka ruang dialog dan integrasi pengetahuan lintas disiplin. *Logos* Yohanes memungkinkan dialog antara filsafat, teologi, dan bahkan ilmu pengetahuan modern. Rasionalitas manusia dipandang sebagai partisipasi dalam kebijaksanaan ilahi, dan kemajuan pengetahuan ilmiah dapat dipahami sebagai bagian dari pencarian akan *Logos* yang sama.<sup>37</sup> Sintesis tersebut dapat mempertemukan ilmu pengetahuan modern, filsafat dan teologi. Melalui sintesis tersebut manusia ditantang untuk memajukan pengetahuan ilmiah yang berangkat dari pencarian *logos* yang sama.

## KESIMPULAN

Konsep *logos* di dalam Yohanes 1 memberikan dasar teologis yang menyatakan praeksistensi, keilahian dan inkarnasi Yesus. Di satu sisi, istilah *logos* juga memberikan pengertian signifikan dalam filsafat Yunani klasik khususnya Stoa. *Logos* dalam Yohanes 1 secara eksegesis bahwa *logos* sudah ada sebelum penciptaan sebagai sang Firman yaitu entitas illahi. Sang Firman tersebut kemudian menjadi bagian integral dalam kehidupan manusia secara historis. Di satu sisi, *logos* da-

<sup>35</sup> Yusuf, "Interpretasi Kata Logos Dan Theos Dalam Yohanes 1: 1."

<sup>36</sup> Apostolopoulou, "From Ancient Greek Logos to European Rationality."

<sup>37</sup> Ariadini Silva Da Cunha and Michelle Morton Figueiredo Neves, "O Logos Segundo o Pensamento de Joseph Ariadini Silva da Cunha and Michelle Morton Figueiredo Neves, "O Logos Segundo o Pensamento de Joseph Ratzinger/Bento XVI," *Coletânea* 20, no. 39 (2021), <https://doi.org/10.31607/coletanea-v20i39-2021-2>.

lam filsafat stoa menjelaskan hal yang hampir sama. *Logos* diejawantahkan sebagai sebuah kekuatan aktif yang membimbing seluruh alam semesta. Konsep *logos* dalam Injil Yohanes dan filsafat Stoa saling beririsan membuka ruang dialogis. Irisan tersebut mempertemukan teologi dan filsafat. Irisan tersebut membawa paradigma manusia dalam partisipasinya untuk memajukan pengetahuan ilmiah. Kemudian, irisan tersebut membawa manusia untuk mencari *logos* yang sama. Pada akhirnya, konsep *logos* dalam Injil Yohanes menggenapi rasionalitas Yunani tanpa bermaksud meniadakan filsafat. Kesempurnaan realitas tersebut terdapat di dalam Yesus Kristus sebagai wahyu ilahi yang mewujudkan di dalam kehidupan sejarah umat manusia.

## REFERENSI

- Apostolopoulou, G. "From Ancient Greek Logos to European Rationality." *WISDOM* 7, no. 2 (2016): 118–30. <https://doi.org/10.24234/wisdom.v2i7.144>.
- Atkins, Christopher S. "Rethinking John 1:1." *Novum Testamentum* 63, no. 1 (2020): 44–62. <https://doi.org/10.1163/15685365-12341691>.
- Belay, Yosep, and Ian G. Barbour. "Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi Terma Logosentrisme." *Swarthmore College Works* 2, no. 1 (2022): 29–45. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.37>.
- Djuth, Marianne. "Ancient and Christian Philosophy in Cassian's *Collationes*." *Mayéutica* 50, no. 109 (2024): 5–24. <https://doi.org/10.5840/mayeutica2024501091>.
- Dudzik, Pavel. "Prov 8:22ff in Early Christian Statements on the Relation of Origin of the Son from the Father." *AUC Theologica* 12, no. 1 (2022): 103–25. <https://doi.org/10.14712/23363398.2022.20>.
- Forger, Deborah. *Divine Embodiment in Jewish Antiquity: Rediscovering the Jewishness of John's Incarnate Christ*. PhD diss., University of Michigan, 2017.
- Gagoshidze, Manana. "Stoicism: History of the Philosophical Concept." *International Scientific Journal "The Caucasus and the World"*, no. 28 (2024): 9–14. <https://doi.org/10.52340/isj.2024.28.01>.
- Hendricks, Gavin. "A Derridarean Critique of Logocentrism as Opposed to Textcentrism in John 1v1." *Koers: Bulletin for Christian Scholarship* 79, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.4102/koers.v79i1.50>.
- Ierodiakonou, K. "Intuitions in Stoic Philosophy." *British Journal for the History of Philosophy* 31 (2022): 614–29. <https://doi.org/10.1080/09608788.2022.2028599>.
- Jatmiko, Bakhoh. "Inkarnasi sebagai Pernyataan Allah (Eksegesis 1 Yohanes 1:1–4)." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 108–20. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v1i2.60>.
- Kim, Sun Wook. "A Study of Differences in the Meaning of the Logos between John and Greek Literature." *Biblical Theology Bulletin* 55 (2025): 40–51. <https://doi.org/10.1177/01461079251317534>.
- Kostara, Spyridoula G. "The Potential of the Human Soul towards a Life in Harmony with Nature and Logos." *Psychology* 12, no. 8 (2021): 1246–58. <https://doi.org/10.4236/psych.2021.128078>.
- Martínez, J. "El Logos y la Creación: La Referencia al Logos en el 'Principio' de Gén 1,1 Según Filón de Alejandría." *Scripta Theologica* 15 (2018): 381–419. <https://doi.org/10.15581/006.15.2.381-419>.
- Nielsen, Jesper. *Den Johannæiske Konflikt Mellem Filosofisk Progression Og Teologisk Tradition*. Denmark: Research Portal Denmark, 2023.
- Osejo-Bucheli, Camilo. "Narrative Compilation of the Concept 'Logos' in Western Philosophical and Mythological Traditions." 2020.
- Pellegrin, Tyler. "Logos Reading: Theological Exegesis of Ratzinger, Justin Martyr, and

- Irenaeus." *The Downside Review* 143 (2025): 3–20. <https://doi.org/10.1177/00125806251321768>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Eksplorasi Ontologis dan Epistemologis Logos dalam Yohanes 1:1." *Philoxenia* 3, no. 2 (2025): 78–94. <https://doi.org/10.59376/philoxenia.v3i2.45>.
- Rajiyung, Bijuli. "From Mythos to Logos: Pre-Socratic Philosophers and the Birth of Rational Inquiry." *International Journal for Multidisciplinary Research* 6, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i03.20465>.
- Rumondor, Imanuela Kimberly, and Felicia Celine Saputra. "Stoicism and Its Influence in the Culture of New Testament Theology & Paul's Writings." *Boanerges: Makarios Education Journal* 2 (2025): 158–70.
- Sabotsy, Francisco. "Being Christian on the Condition of the Relationship with God through the Incarnate Logos." *OALib* 11, no. 3 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.4236/oalib.1111170>.
- Sakitey, Daniel, and Ernest van Eck. "The Logos Christology in the Fourth Gospel (Jn 1:1–5, 14): A Soteriological Response to an Ewe Cosmic Prayer." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i4.8946>.
- Tampilang, Risno. "The Power of Logos in Human Rationality and Its Relevance in the Modern Era of Science." *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 95–112. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i2.315>.
- Verster, Pieter. "The Divinity of Christ in the Gospel of John." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.58>.
- Williams, Daniel H. "The Career of the Logos: A Brief Biography." *Philosophies* 1, no. 3 (2016): 209–19. <https://doi.org/10.3390/philosophies1030209>.
- Yoon, Seok-II. *The Meaning of the Logos in John 1:1–18*. PhD diss., Liberty University, 2008.
- Yusuf, L. M. "Interpretasi Kata Logos dan Theos dalam Yohanes 1:1." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 23–43. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v1i1.1>.
- Zeyl, Donald J. "Divine Causal Agency in Classical Greek Philosophy." In *Philosophical Essays on Divine Causation*, 14–31. London: Routledge, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780429320767-2>.